

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teks Negosiasi

Berdasarkan materi teks negosiasi, siswa diharapkan mampu menghasilkan teks negosiasi baik tertulis maupun lisan dengan struktur konstruksi teks negosiasi yang meliputi orientasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan. Selain itu, siswa juga harus memperhatikan aspek kebahasaan dalam menulis teks negosiasi yang meliputi penggunaan pasangan bahasa persuasif, deklaratif, sopan, interogatif, argumentatif, dan tuturan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan menganalisis struktur kebahasaan dalam menulis teks negosiasi untuk siswa kelas X di SMAN 3 Kediri. Langkah pertama untuk menganalisis teks negosiasi adalah membaca keseluruhannya teks negosiasi yang telah ditulis oleh siswa kelas X SMAN 3 Kediri, kemudian menganalisis struktur teks negosiasi berdasarkan teori Kosasih dan Kemendikbud, kemudian menganalisis kebahasaan teks menurut materi teks negosiasi di Kosasih dan Kemendikbud yang dianalisis menggunakan teori linguistik dalam bidang sintaksis, kalimat dan konjungsi untuk mengklasifikasikan unsur kebahasaan dalam teks negosiasi. Seperti pada penggolongan kalimat berita, kalimat interogatif, atau deklaratif berdasarkan teori linguistik dalam bidang sintaksis, kalimat, dan konjungsi.

Setelah dianalisis akan ditarik sebuah simpulan mengenai kesesuaian struktur dan kebahasaan dalam penulisan teks negosiasi siswa kelas X SMAN 3

Kediri. Lebih jelasnya, rincian pengertian yang terkait dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengertian Teks Negosiasi

Negosiasi merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang berfungsi sebagai keputusan bersama antara pihak-pihak yang berkepentingan. (Kosasih, 2014)

Teks negosiasi merupakan suatu proses komunikasi dalam interaksi sosial antar pihak dengan cara menegosiasikan permasalahan atau perbedaan kepentingan pihak-pihak yang berkonflik. Proses negosiasi sederhana dilakukan antara dua orang untuk menegosiasikan kebutuhan atau kepentingan pribadi sehingga tercapai kesepakatan antara kedua negosiator. Teks negosiasi termasuk dalam teks respon yang bergenre transaksional yang bertujuan untuk menginformasikan barang atau jasa dengan cara bernegosiasi. (Kemendikbud, 2013)

Oleh karena itu, negosiasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang digunakan untuk mencapai kesepakatan dan pemahaman semua negosiator sehingga menguntungkan semua pihak. Proses negosiasi merupakan cara yang lebih baik dibandingkan kekerasan untuk mendapatkan solusi terbaik terhadap suatu masalah atau kepentingan pribadi.

a. Fungsi Teks Negosiasi

Negosiasi merupakan sebuah teks yang memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat. Fungsi teks negosiasi sebagai berikut:

- 1) Mencapai kesepakatan dari semua pihak adalah tujuan negosiasi.
- 2) Sarana pemecahan masalah.
- 3) Perundingan mengutamakan kepentingan bersama.

4) Negosiasi bertujuan untuk mencapai keputusan yang saling menguntungkan.

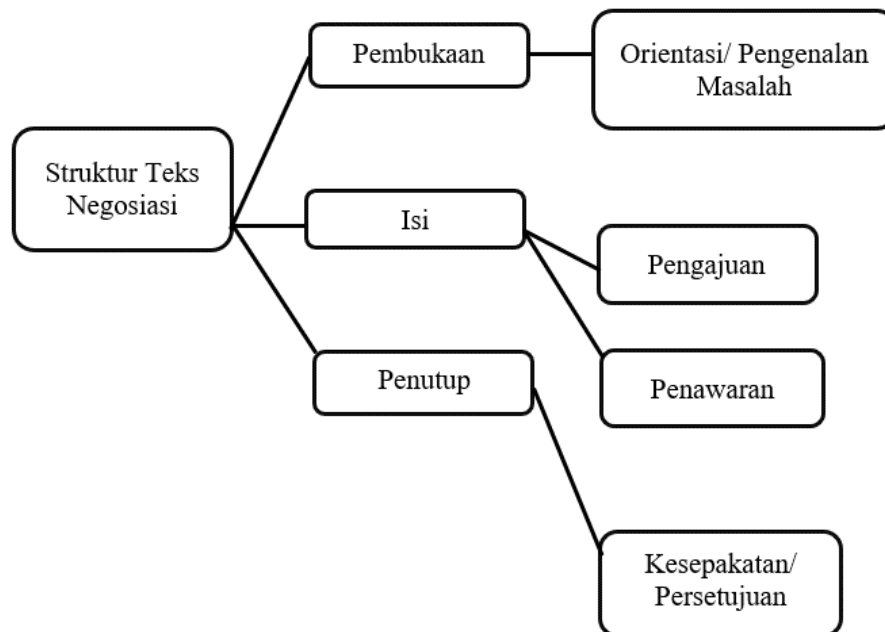
5) Negosiasi mengarah pada tujuan praktis. (Kosasih, 2014)

b. Struktur Teks Negosiasi

Struktur teks negosiasi secara umum terdiri dari tiga unsur utama, sebagai berikut:

- 1) Pembukaan merupakan bagian yang berisi pengenalan permasalahan oleh salah satu pihak.
- 2) Isi adalah bagian yang memuat argumentasi beberapa pihak untuk mencari jalan keluar suatu permasalahan dengan memperoleh kesepakatan yang adil dan saling menguntungkan, yang didalamnya terdapat argumentasi, pertentangan dan keberatan.
- 3) Penutup merupakan bagian yang memuat persetujuan dan persetujuan semua pihak. Ini berisi kepuasan atau ketidakpuasan. (Kosasih, 2014)

Gambar 2.1 Struktur Teks Negosiasi



Teks negosiasi dalam mempunyai empat tipikal struktur, sebagai berikut:

- 1) Orientasi merupakan tahap awal pembicaraan antar pihak. Bagian ini berisi pengenalan mengenai permasalahan situasi yang terjadi atau salam sebelum dimulainya kegiatan perundingan.
- 2) Penyerahan adalah tahap mengungkapkan keinginan seseorang. Pada bagian ini salah satu pihak mulai meminta atau mengungkapkan keinginannya dalam bentuk barang atau jasa.
- 3) Penawaran adalah tahap awal melakukan penawaran berdasarkan keberatan atau dalil ketidaksetujuan salah satu pihak dengan meminta pengurangan syarat-syarat agar tercapai kesepakatan bersama.
- 4) Persetujuan merupakan tahapan kesepakatan yang diharapkan dapat saling menguntungkan kedua belah pihak. (Kemendikbud, 2013)

c. Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Teks negosiasi ada empat kaidah kebahasaan yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kalimat berita, tanya, dan perintah imbang.

Hal ini disebabkan karena teks negosiasi merupakan bentuk percakapan yang dilakukan sehari-hari sehingga ketiga jenis kalimat tersebut muncul secara bergantian. Contoh pada kalimat berita terdapat sebuah pernyataan, “Saya ingin mengajukan cuti kuliah.”

- 2) Penggunaan kalimat harapan atau keinginan.

Hal ini disebabkan karena teks negosiasi berfungsi untuk menyampaikan kepentingan mitra bicara. Oleh karena itu, terdapat kalimat yang

menggunakan kata-kata harapan atau permintaan. Contoh: “Bisa minta waktunya sebentar?”

- 3) Penggunaan kalimat kondisional.
- 4) Sebab syarat yang diajukan kedua belah pihak ditandai dengan kata jika, jika, jika, jika, jika dan jika. Contoh: "Bagaimana jika saya membawa pekerjaan itu?". (Kosasih, 2014)

Ada lima kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi sebagai berikut:

- 1) Bahasa persuasif adalah bahasa yang digunakan untuk mengajak, meyakinkan dan mempersuasi pihak lain.
- 2) Bahasa interogatif (pertanyaan) adalah bahasa yang menggunakan kata ganti tanya seperti apa, siapa, kapan, bagaimana, dan berapa.
- 3) Bahasa argumentatif adalah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan alasan dan memberikan bukti.
- 4) Santun berbahasa adalah kesantunan yang merupakan salah satu keberhasilan dalam bernegosiasi. Kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan kesantunan antara lain: tolong, coba, tolong, boleh dan percaya.
- 5) Terdapat pasangan tuturan yang merupakan tindakan saling memberi pesan dan menyikapi antar partisipan dalam kegiatan negosiasi. Contoh:
 - a) Mengucap salam dan jawab salam
 - b) Bertanya dan menjawab atau tidak menjawab
 - c) Mintalah bantuan dan penuhi atau tolak permintaan
 - d) Meminta dan memenuhi atau menolak permintaan
 - e) Tawarkan dan terima atau tolak tawaran tersebut

- f) Mengusulkan dan menerima atau menolak usulan. (Kemendikbud, 2013)

2. Pengertian Struktur dan Kaidah Kebahasaan

Bahasa adalah kesatuan perkataan beserta sistem penggunaannya yang berlaku umum dalam pergaulan antara anggota suatu masyarakat atau bangsa. Masyarakat atau bangsa merupakan sekelompok manusia atau komunitas dengan kesamaan letak geografi, kesamaan budaya, dan kesamaan tradisi. Dengan demikian, selain memiliki fungsi utama sebagai wahana berkomunikasi, bahasa juga memiliki peran sebagai alat ekspresi budaya yang mencerminkan bangsa penuturnya. Kecakapan berbahasa suatu bangsa mencerminkan budaya bangsa yang terwujud dalam sikap berbahasa itu sendiri. Sikap berbahasa yang dilandasi oleh kesadaran berbahasa akan membangun rasa cinta, bangga yang menjadi wahana komunikasi dan alat ekspresi budaya yang mencerminkan eksistensi bangsa Indonesia.

Dalam berbahasa, struktur dan unsur kebahasaan berperan penting dalam pembuatan suatu teks. Hal ini disebabkan struktur kebahasaan merupakan tata bahasa yang menjadi alat menulis sebuah teks dengan baik dan benar. Dalam linguistik bahasa diambil sebagai objek kajiannya. Bahasa yang menjadi objek kajian linguistik mempunyai aspek yang luas dan dapat dibedakan menjadi dua cabang, yaitu mempelajari struktur internal bahasa dan struktur eksternal bahasa. Struktur internal bahasa terbagi menjadi empat cabang kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Sintaksis membahas tentang hubungan kata dengan kata lain atau unsur lain sebagai satuan ujaran dengan cara menempatkan kata ke dalam kelompok kata atau kalimat. (Chaer, 2012)

Berdasarkan simpulan di atas, struktur dan kebahasaan dapat diartikan sebagai satuan tata bahasa yang dapat membantu menulis suatu teks dengan baik dan benar dengan menggunakan kajian kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai satuan kalimat ujaran.

B. Hakikat Linguistik

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Kata linguistik berasal dari bahasa Latin *lingua* yang berarti ‘bahasa’, sedangkan linguistik adalah ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2012: 6). Bahasa yang menjadi objek kajian linguistik mempunyai aspek yang luas dan dapat dibedakan menjadi dua cabang, yaitu mempelajari struktur internal bahasa dan struktur eksternal bahasa. Struktur internal bahasa terbagi menjadi empat cabang kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

1. Pengertian Sintaksis

Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang membahas masalah penggabungan kata menjadi satuan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. (Wijana, 2016)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai satuan ujaran dalam suatu paragraf kalimat.

2. Alat-alat Sintaksis

Alat sintaksis di kelompokkan menjadi empat, yaitu susunan kata, bentuk kata, intonasi, dan penghubung sebagai berikut:

a. Urutan Kata

Urutan kata adalah letak atau kedudukan suatu kata dengan kata lain dalam suatu konstruksi sintaksis. Perbedaan susunan kata menyebabkan perbedaan makna.

- 1) Kata jam enam dengan enam jam mempunyai arti yang berbeda-beda. Pukul enam menunjukkan waktu, sedangkan enam jam menunjukkan lamanya waktu.
- 2) Perbedaan klausanya adalah aku meliriknyanya dan dia melirikku. Posisi kata ayah dan ibu tertukar sehingga terdapat perbedaan makna kata sebagai sasaran pelaku.
- 3) Bentuk Kata

Ada prinsip umum dalam pembentukan kata, jika bentuk kata berbeda maka makna dan peranannya akan berbeda walaupun perbedaannya sedikit.

- 1) Kata melihat dan dilihat
- 2) Kata terjemahan dan penerjemahan
- 3) Pemuda dan pemudi

b. Intonasi

Perbedaan modus dalam kalimat bahasa Indonesia yang lebih ditentukan oleh intonasi dibandingkan unsur segmental. Misalnya pada kalimat dengan unsur segmental yang sama, ibu melirik ke arah ayah.

- 1) Intonasi deklaratif “ibu dilirik ayah.” akan menjadi kalimat bermodus deklaratif (dalam bahasa tulis diberi tanda baca titik).
- 2) Intonasi interogatif “ibu dilirik ayah?” akan menjadi kalimat bermodus interogatif (dalam bahasa tulis diberi tanda baca tanya).
- 3) Intonasi interjektif “ibu dilirik ayah!” akan menjadi kalimat bermodus interjektif (dalam bahasa tulis diberi tanda baca seru).

c. Konektor

Konektor bertugas menghubungkan konstituen yang satu dengan konstituen yang lain, baik yang berada di dalam kalimat maupun yang berada di luar kalimat. Konektor dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sifat hubungannya, yaitu konektor koordinatif dan konektor subordinatif.

- 1) Konektor koordinatif adalah konektor yang menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya sama atau setara seperti dan, atau dan tetapi.
- 2) Konektor subordinatif adalah konektor yang menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak sama, misalnya jika, meskipun, dan karena. (Chaer, 2015)

3. Kalimat

Kalimat adalah suatu kesatuan sintaksis yang tersusun atas unsur-unsur pokok, berupa klausa yang bila perlu dilengkapi kata penghubung, dan ditandai dengan intonasi akhir. (Chaer, 2015)

Kalimat adalah satuan kebahasaan yang diakhiri dengan lagu yang selesai meninggi. Lagu terakhir yang selesai ditulis ditandai dengan tanda baca titik

(kalimat berita), tanda tanya (kalimat tanya), dan tanda seru (kalimat perintah).
(Wijana, 2016)

Berdasarkan pengertian di atas, kalimat dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang terdiri dari beberapa kata atau berupa klausa yang disertai dengan intonasi akhir berupa tanda baca seperti titik, tanda tanya, dan tanda seru.

4. Golongan Kalimat

Penggolongan kalimat berdasarkan situasinya dibedakan menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

a. Kalimat berita (kalimat deklaratif)

Kalimat berita merupakan kalimat akhir lagu yang berakhir pada saat turun. Kalimat ini secara konvensional digunakan oleh penutur untuk menceritakan sesuatu.

- Adikku baru saja kembali dari Belanda
- Jika tidak ada apa-apa, mustahil dia melakukan pengorbanan sebesar itu.

b. Kalimat tanya

Kalimat interogatif adalah kalimat yang diakhiri dengan lagu terakhir. Secara konvensional, kalimat interogatif digunakan penutur untuk menanyakan sesuatu dan berharap mendapat jawaban dari lawan bicaranya.

- Berapa berat satu karung tebu?
- Berat tebu satu kuintal
- Apakah ada pilihan ukuran lain untuk kemeja tersebut?
- Tersedia ukuran M, L dan XL

c. Kalimat perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat yang ditandai dengan berakhirnya lagu, biasanya digunakan oleh penutur untuk memerintahkan lawan bicaranya agar melakukan sesuatu. Penanda formal kalimat perintah dapat diwujudkan dengan menggunakan partikel ‘lah’ dan ‘hanya’ untuk menandai kalimat perintah ajakan, dan ‘jangan’ untuk menandai perintah larangan, serta ‘tolong’ untuk kalimat perintah ajakan. Kalimat perintah dalam bahasa Indonesia dibentuk dalam berbagai jenis predikat, seperti kata sifat, kata kerja aktif, dan kata kerja pasif

- Jangan takut, tetap tenang!
- Sebelum menggunakan, harap dilihat terlebih dahulu!
- Ayo, keluarkan semua bukunya. (Wijana, 2016)

5. Konjungsi

Konjungsi adalah alat penghubung yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat dan paragraf dengan paragraf. (Chaer, 2015)

Dilihat dari kedudukan unsur penghubungnya, konjungsi dibedakan menjadi dua, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi bawahan. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya sederajat, sedangkan konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak sederajat.

Konjungsi bawahan terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah konjungsi sebab akibat. Konjungsi sebab akibat adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan sebab suatu keadaan atau peristiwa pada klausa

pertama. Yang termasuk dalam konjungsi sebab akibat adalah sebab, karena, dan karena. Penggunaannya adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi sebab digunakan untuk menghubungkan pernyataan 'sebab' secara umum dan dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Contoh:

- Dia terlambat (karena/karena) jalan macet
- Sifa terpaksa berhenti sekolah (karena/karena) tidak ada uang

Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai penggunaan konjungsi karena adalah:

- Konjungsi karena tidak dapat diletakkan di awal kalimat. Contoh:

- 1) Sebab (karena) saya tidak diundang, saya tidak datang.
- 2) Sebab (karena) saya bangun kesiangin, saya sampai di sekolah terlambat.

b. Konjungsi karena digunakan untuk menghubungkan pernyataan 'karena' yang ditempatkan pada awal klausa bawahan. Kemudian, karena klausa subordinat dapat diposisikan sebagai klausa pertama atau klausa kedua, maka konjungsi karena dapat ditempatkan di awal atau di tengah kalimat. Contoh:

- Mereka terlambat karena jalanan macet.
- Karena tidak diundang, ayah tidak datang.
- Saya terpaksa berhenti sekolah karena tidak ada uang.

c. Konjungsi karena digunakan untuk menghubungkan pernyataan 'sebab' yang dapat menggantikan penggunaan konjungsi karena. Namun penggunaan konjungsi tersebut karena hanya digunakan pada ragam bahasa Indonesia yang tidak baku. (Chaer, 2015)